

## PENCARIAN IMAN DI USIA REMAJA SEBAGAI FASE TERPENTING DALAM MENCARI IDENTITAS DIRI

Siti Nurhaliza Yustia<sup>1</sup>, Mohammad Sihabudin<sup>2</sup>, Abdullatif<sup>3</sup>, Achmad Maftuh Sujana<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[05sitiurhalizayustiaa@gmail.com](mailto:05sitiurhalizayustiaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [mohammadsihabudin21@gmail.com](mailto:mohammadsihabudin21@gmail.com)<sup>2</sup>,

[abdullatiff789@gmail.com](mailto:abdullatiff789@gmail.com)<sup>3</sup>, [achmad.maftuh@uin.banten.ac.id](mailto:achmad.maftuh@uin.banten.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh pencarian jati diri dan upaya memberi makna pada keberadaan. Penelitian ini bertujuan menelaah peran pencarian iman sebagai landasan utama dalam pembentukan identitas remaja. Berangkat dari teori perkembangan identitas Erikson (Identity vs Role Confusion) dan teori perkembangan iman Fowler (Synthetic-Conventional Faith), masa remaja (12–21 tahun) dianggap sebagai fase paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama dan membina hubungan pribadi dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** Agama, Identitas, Iman, Remaja.

***Abstract:** Adolescence is a crucial period in human development, marked by the search for identity and the quest for meaning in one's existence. This study aims to examine the role of the search for faith as a primary foundation in adolescent identity formation. Drawing on Erikson's theory of identity development (Identity vs. Role Confusion) and Fowler's theory of faith development (Synthetic-Conventional Faith), adolescence (12–21 years) is considered the most appropriate phase for instilling religious values and fostering a personal relationship with God.*

**Keywords:** Religion, Identity, Iman, Teenagers.

### PENDAHULUAN

Masa remaja, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* dan bermakna tumbuh menuju kematangan fisik, sosial, dan psikologis, seringkali diwarnai Namun, euforia kemajuan ilmu pengetahuan ini berhenti pada abad ke-XIV M. Selama periode dengan berbagai pilihan sulit. Di fase perkembangannya ini, remaja cenderung memperhatikan perkembangan dan tren yang sedang berlangsung. Era digital, sebagai periode kemajuan teknologi yang pesat, sangat memengaruhi kehidupan remaja. Contohnya, smartphone telah menjadi kebutuhan pokok bagi remaja saat ini. Menurut WHO, rentang usia remaja adalah 12-18 tahun dan sering dianggap sebagai masa yang produktif dan menyenangkan, di mana individu aktif mencari jati diri dan memperluas pergaulan. Namun, kemajuan teknologi di era digital juga membawa tantangan dan konflik bagi remaja, baik dalam interaksi sosial maupun keluarga.

Dua aspek fundamental yang melekat pada diri remaja adalah keinginan untuk mandiri (independensi) dan pencarian identitas diri (selfidentity). Proses menuju kemandirian ini ditandai dengan melepas keterikatan emosional dari orang tua, sebuah fenomena universal yang dialami oleh semua remaja di mana pun. Masa remaja adalah periode yang penuh semangat, energi, dan gejolak, di mana individu mengalami transformasi tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikologis.

Perubahan ini mengakibatkan peralihan status dari anak-anak menjadi remaja. Status baru ini membawa kebanggaan karena adanya pengakuan sosial yang berbeda, namun juga kebingungan, kegelisahan, kecanggungan, kegalauan, atau perilaku salah tingkah akibat perubahan hormonal yang memicu perjuangan dalam menemukan identitas diri. Remaja mengalami perubahan psikologis yang memicu pertanyaan tentang diri, terutama terkait penampilan fisik. Kebingungan ini penting dijawab dengan tepat untuk perkembangan identitas positif. Selain fisik, intelektual remaja juga berkembang, dari berpikir konkret menjadi abstrak, memungkinkan pemahaman konsep dan penentuan pilihan masa depan. Kemampuan logika mereka meningkat, seringkali membuat mereka mempertanyakan dan tampak menentang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena kajian ini bersifat deskriptif yang mendeskripsikan dua aspek fundamental yang melekat pada diri remaja yang berkeinginan untuk mandiri (independensi) dan pencarian identitas diri (selfidentity).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sekunder. Sumber sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lainnya yang berhubungan dengan proses pembentukan identitas diri pada masa remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, menganalisis, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang terkait dengan objek yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan materi bacaan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai proses pembentukan identitas diri di usia remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Remaja Merupakan Masa Krisis

Pada masa remaja terjadi perubahan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Perubahan-perubahan itu antara lain meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial yang dapat membuatnya menunjukkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya (masa kanak-kanak).

Pada masa ini remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Remaja mengalami konflik internal, yakni Remaja mengalami konflik internal, yakni antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Dalam hal ini Winder dan Angus (1968) menyatakan sebagai berikut:

The strong conscious drives for independence, and at the same time the unconscious need to maintain dependence on the parents, result in various degrees of confusion, exaggerated by the fact that the adolescent is at this time going through biological as well as psychological changes.

Posisi dan situasi kebingungan sebagai transisi, sebagai akibat perubahan-perubahan pada aspek biologis dan psikologis tersebut, remaja mengalami krisis identitas. Sehingga pembentukan identitas diri pada remaja menjadi sangat penting, sebab jika krisis identitas tersebut tidak segera selesai dengan terbentuknya identitas, akibatnya remaja akan menampilkan kepribadian yang tidak jelas, terombang ambing karena tidak jelas identitas diri. Karena posisinya yang tradisional tersebut, maka remaja merupakan masa yang sangat menarik untuk di kaji.

### B. Faktor-Faktor Pembentukan Identitas

Perkembangan identitas diri remaja, dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Marcia (1993) menyebutkan, beberapa kondisi yang mendahului (antecedent) bagi pembentukan identitas diri remaja adalah:

Identity formation may be influenced by a variety of interrelated variables, including (a) the extent of identification with the parents prior to and during adolescence, (b) the parenting

style(s) with which the person has been reared, (c) the availability of model figures perceived as successful, (d) social expectation about identity choices arising within the family, the school, and the peer group; (e) the extent to which the person is exposed to a variety of identity alternatives; and (f) the extent to which the preadolescent personality provides an appropriate foundation for coping with identity concerns.

Tingkat identifikasi pada orang tuanya sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja, sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri remaja, sebab orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak, dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah orang tua cukup dapat menjadi tokoh idola bagi anak, sehingga dapat dijadikan sumber identifikasi diri, ketika anak-anak itu telah menginjak masa remaja.

Pembentukan identitas remaja juga dipengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pihak yang mengasuh dan yang merawat individu tersebut. Orang tua menjadi sumber inspirasi dan informasi, figure tokoh identifikasi anak, sehingga sikap dan perilaku orang tua akan memberi pengaruh pembentukan sikap dan perilaku anak. Santrock menyatakan bahwa: *Father mother cooperation and mutual respect help the child develop positive attitudes.*

Keluarga merupakan "jaringan social" anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang-orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembentukan identitas dirinya, sangat tergantung pada orang tua. Orang tua jugalah yang pertama kali member fasilitas, termasuk kesempatan kepada anak untuk memankan fungsi dan peran dalam keluarga dan konteks kehidupan yang lebih luas. Mengingat gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki suasana dan kesempatan berbeda untuk mengekspresikan gagasan, pikiran dan kecenderungan-kecenderungannya dan identitas diri yang terbentuk karenanya akan memiliki sifat yang berbeda-beda pula.

Keberadaan figure tokoh sukses yang dilihat remaja juga ikut memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja. Remaja melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figur tokoh tersebut, lalu selanjutnya diinternalisasikan ke dalam dirinya untuk di jadikan bagian dari pembentuk identitas dirinya.

Lingkungan sosial ikut memberi kontribusi bagi pembentukan identitas diri remaja. Harapan-harapan itu muncul dalam bentuk keluarga, sekolah dan teman sebangunnya. Setiap individu akan selalu menghadapi tuntutan itu. Individu bergaul dengan lingkungan selalu berhadapan dengan nilai atau kriteria yang di pandang utama menurut ukuran masyarakat dimana individu tersebut berbeda. Kriteria tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan membuat setiap individu berusaha untuk dapat memenuhinya. Setiap individu ingin dipandang oleh orang-orang sekitarnya sebagai orang baik, dan memenuhi tuntutan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, kriteria tentang keutamaan baik dan buruk tersebut akan memberikan arah pada remaja dalam membentuk identitas dirinya.

### **C. Element-Element Identitas Diri**

Identitas diri sebagai bangun psikologis individu terbentuk melalui waktu berproses yang panjang. Sebagai bangun, identitas diri terdiri dari berbagai elemen dasar, sehingga identitas diri benar-benar dapat menjadi suatu aspek yang mencirikan seseorang individu benar-benar berbeda dengan sosok individu lain.

Proses pembentukan identitas diri, dapat dilihat melalui elemen-elemen pembentuk identitas diri, yaitu usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, usaha itu dischut sebagai eksplorasi (exploration) serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah di buat tersebut, hal ini dischut sebagai komitmen (commitment). Remaja memiliki sifat selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal, sehingga harus

melakukan penggalian informasi yang sebanyak banyaknya. Hal tersebut tentu harus mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

Elemen eksplorasi sebagai salah satu unsure pembentukan identitas diri remaja, untuk melihat secara detail proses eksplorasi itu sendiri, maka perlu diurai menjadi indikator-indikator yang lebih operasional. Untuk melihat dan menilai proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja mencakup unsur-unsur sebagai berikut: 1) penguasaan pengetahuan, 2) kegiatan yang diarahkan untuk memperoleh informasi, 3) mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang ada, 4) suasana emosi, dan 5) keinginan untuk membuat keputusan secara dini.

Eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk menggali dan mencari informasi atau alternative yang sebanyak-banyaknya dan mempunyai hubungan dengan kepentingan di masa depan. Berbagai informasi dan alternatif tersebut selanjutnya dibandingkan di antara satu dengan yang lain, selanjutnya akan di pilih alternatif yang dipandang paling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pencarian informasi tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber (buku, Koran, majalah, media masa yang lain), melakukan pengamatan terhadap aktivitas kehidupan yang berhubungan dengannya, seperti orang tua, guru, orang yang dianggap penting, dan sebagainya. Aktivitas eksplorasi dapat pula dilakukan dengan menanyakan kepada orang yang telah aktif secara langsung dalam suatu jenis dominan kehidupan tertentu.

Penggunaan pengetahuan (knowledgeability) mendeskripsikan bahwa seseorang banyak memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan berbagai alternatif yang berguna bagi pembentukan identitas diri. Individu bersangkutan menggali banyak pengetahuan dari berbagai sumber-sumber dan media sehingga berpengetahuan luas. Remaja menguasai informasi dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing masing bagi kepentingan dirinya

Kekuatan eksplorasi remaja juga dapat dilihat dari seberapa jauh mengarahkan suruh aktivitasnya untuk menggali informasi yang diperlukan bagi pembentukan identitas diri. Suasana emosi yang menunjukkan rasa tenang, bangga, dan bersemangat pada saat menggali informasi yang dibutuhkan untuk menyusun identitas dirinya. Bahkan remaja tergugah perasaannya ketika membicarakan atau terdeteksi tentang berbagai alternatif yang berkaitan dengan arah pembentukan identitas dirinya. Remaja juga merasa bangga jika menyaksikan orang lain juga memiliki kecenderungan yang sama.

#### **D. Status Identitas Diri**

Status identitas diri adalah pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil proses eksplorasi dan komitmen menurut teori Marcia. Status identitas dapat diramalkan dari hasil tahapan psikososial sebelumnya, dan dapat digunakan untuk memprediksikan penampilan tahapan psikososial berikutnya.

Proses pembentukan identitas, merupakan suatu pengalaman yang sangat penting bagi individu. Proses pembentukan identitas mencakup perpaduan antara keterampilan, keyakinan, dan identifikasi pada seluruh masa kanak-kanak yang sesuai dan unik, yang menjadikan masa dewasa muda akan merasa berhasil dimasa lalu, sedang dipihak lain, memberikan arah pada masa yang akan datang.

Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif yang ada disekitarnya dan tingkat komitmen yang dimiliki terdapat alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya. Keberhasilan memecahkan masalah pada masa remaja yang berujung pada pencapaian struktur identitas diri baru di akhir masa remaja dari akumulasi sejumlah pengalaman-pengalaman baru, merupakan suatu capaian yang sangat memungkinkan remaja memperoleh ketenangan.

Dengan kata lain remaja telah memperoleh identitasnya yang sesuai (Achievement

Identity). Kondisi ini yang selanjutnya akan menjamin tercapainya siklus M-A-M-A (Moratorium-Achievement- Moratorium- Achievement). Identitas achievement merupakan status bentuk identitas yang membentuk pada individu yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, mampu membandingkan dengan rasa senang (sikap positif) berbagai segi positif-negatifnya masing-masing.

Dengan demikian yang bersangkutan dengan segera mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya. Di sisi lain, ketika menentukan pilihan atas alternatif, maka yang bersangkutan menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap pilihannya itu, karena remaja tahu bahwa pilihannya itu memang tepat bagi dirinya.

#### **E. Perkembangan Identitas Diri**

Identitas diri terus mengalami perkembangan selama kehidupan, berubah-ubah seiring dengan perjalanan dan dinamika, sesuai dengan kehidupan yang dialami. Perkembangan dan perubahan identitas diri terjadi dikarenakan pengaruh pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan. Steinberg mengungkapkan, bahwa perkembangan masa remaja sangat dipengaruhi oleh konteks dimana berada. Latar belakang lingkungan, sosio-kultur masyarakat sekitar, maupun latar belakang keluarga (orang tua), akan ikut memberikan corak dan arah proses perkembangan maupun proses pembentukan identitas diri remaja yang bersangkutan.

Demikian juga, dimana orang tua, keluarga atau pengasuh remaja itu tinggal. Misalnya, apakah orang tuanya tinggal di kota atau di desa. Sebab, diantara desa dengan kota, keduanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang pada gilirannya masing-masing memberikan kontribusi berbeda terhadap pembentukan identitas remaja.

Identitas diri juga berkaitan dengan berbagai ragam domain kehidupan yang terdapat ditengah masyarakat. Status identitas seseorang pada sesuatu domain akan berbeda dengan status identitasnya pada domain yang lain. Hal ini disebabkan adanya kemampuan dan tingkat keberhasilan eksplorasi dan komitmen seseorang juga berbeda untuk domain satu dengan domain yang lain. Hal ini sangat wajar karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti latar belakang keluarga, jenis pekerjaan orang tua, serta pengalaman yang diperoleh dari pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak (enabling maupun constraining) pada masyarakat kota maupun masyarakat desa akan dapat mempengaruhi eksplorasi dan komitmennya.

Pengalaman selama hidup dan tinggal bersama orang tua dalam suasana gaya pengasuhan yang ditcrapkan, memberikan pengalaman yang bersifat psikologis; praktis dapat dijadikan informasi tambahan ketika yang bersangkutan menentukan pilihan alternatif. Dapat juga dijadikan pertimbangan untuk membuat keputusan, dan memilih alternatif tertentu yang memberikan jaminan masa depan.

Dengan demikian, sangat mungkin pada dominan tertentu, eksplorasi dan komitmen berada pada tingkat tertentu (tinggi). Tetapi pada domain yang lain, eksplorasi dan komitmen dapat lebih tinggi, atau lebih rendah. Tingkat eksplorasi dan komitmen yang dicapai seseorang sangat dipengaruhi oleh hasil perkembangan yang dicapai pada masa sebelumnya. Eksplorasi dan komitmen merupakan dimensi identitas yang dapat digunakan untuk melihat dan mengukur perkembangan status identitas seseorang itu Diffusion, Foreclosure, Moratorium, atau Achievement.

Sangat dimungkinkan seseorang memiliki status identitas yang berbeda pada domain yang lain misalnya, untuk domain pekerjaan, seseorang berada pada status achievement, sedang pada domain agama seseorang dengan status identitas foreclosure, dan sebagainya.

#### **KESIMPULAN**

Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial bagi proses pembentukan identitas diri, mengingat remaja tidak lagi dapat menggunakan identitasnya masa kanak-kanaknya, akan tetapi juga dapat berperformance dengan identitas orang dewasa.

Proses pembentukan identitas diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antecedent, seperti latar belakang orang tua, harapan sosial, pengalaman perkembangan sebelumnya, keberadaan tokoh figur yang sukses, kepribadian yang terbentuk pada masa sebelum remaja. Perkembangan identitas diri mengikuti pola M-A-M-A cycle yang berlangsung secara terus menerus seiring dengan proses perkembangan pada umumnya, tidak terkecuali pada remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall. 12–20; 22–27)
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75, 43–66.
- Coleman, J. C., & Hendry, L. B. (1990). *The nature of adolescence* (3rd ed.). Routledge.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Kroger, J. (2007). *Identity development: Adolescence through adulthood*.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558.
- Marcia, J. E. (1993). Identity formation: The role of identification with parents prior to and during adolescence.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021, 24 November). (SEMNASTEKMU), 1(1), 13–14.